

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
BIAYA AGENSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017**

JURNAL



Oleh:

Nama : Sulthon Fatahillah
Nomor Mahasiswa : 14311371
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP BIAYA
AGENSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013-2017

Nama : Sulthon Fatahillah
Nomor Mahasiswa : 14311371
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 24 November 2018

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh

Dosen Pembimbing

Nurfauziah Dra. M.M.

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
BIAYA AGENSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017**

Sulthon Fatahillah

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Indonesia.

Sulthonfatahillah@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan instisional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel 79 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh kepemilikan instisional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap biaya agensi dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel kepemilikan instisional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap biaya agensi. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Biaya Agensi, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap Biaya Agensi.

Kata kunci: *kepemilikan instisional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan biaya agensi.*

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the influence of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, and audit committee on agency costs in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses a sample of 79 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2017. The analysis technique used to test the effect of institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, and audit committee on agency costs in this study is multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that there are simultaneous influences of institutional ownership variables, managerial ownership, board of commissioners, and audit committees on agency costs. While the results of the research partially show that institutional ownership and managerial ownership have a significant influence on Agency Costs, while the board of commissioners and audit committees have no influence on Agency Costs.

Keywords: *institutional ownership, managerial ownership, board of commissioners, audit committee and agency costs*

1. PENDAHULUAN

Masalah keagenan merupakan masalah yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Perbedaan ini membawa potensi terjadinya konflik yang dapat menimbulkan atau memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan apabila dikelola oleh pemiliknya sendiri. Biaya tersebut disebut dengan biaya keagenan atau *agency cost* (Hadiprajitno, 2013).

Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan memunculkan adanya hubungan keagenan. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana salah satu pihak (prinsipal) meminta kepada pihak lain (agen) untuk melakukan jasa dan memberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan atas namanya. Berdasarkan kontrak tersebut, seharusnya semua keputusan agen ditujukan demi kepentingan prinsipal. Namun, dalam pembuatan keputusan manajerial, terdapat prinsip "*Self Interest Behavior*" yang menyatakan bahwa orang akan memilih tindakan yang memberikan keuntungan (secara finansial) yang terbaik bagi dirinya (Atmaja, 2008).

Berdasarkan prinsip tersebut, secara rasional agen bisa saja melakukan tindakan oportunistik yang memaksimalkan utilitas bagi dirinya sendiri, bukan memaksimalkan nilai bagi prinsipal. Perbedaan kepentingan ini membawa potensi terjadinya konflik (masalah keagenan) antara prinsipal dengan agen, yang dapat menimbulkan atau memicu terjadinya biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam operasi perusahaan bila dikelola oleh pemiliknya sendiri, yang disebut sebagai biaya keagenan (Hadiprajitno, 2013).

Hasil penelitian terdahulu masih banyak ditemukan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, saya mencoba untuk melihat kebaruan dari biaya agensi dengan meneliti pada perusahaan manufaktur, mengingat perusahaan ini sebagai populasi yang

terbesar dalam Bursa Efek Indonesia yang memungkinkan banyaknya kepentingan yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Setiap perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga tinggi dan menarik minat para investor untuk membelinya. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.

Selain itu penelitian ini dilakukan juga sebagai pembandingan dengan penelitian-penelitian yang telah ada, diantaranya : Putri dan I Made (2016) yang menemukan variabel non-eksekutif direktur, eksekutif direktur, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kompetisi pasar tidak berpengaruh pada *monitoring cost*, sedangkan variabel struktur utang dan struktur remunerasi berpengaruh positif pada *monitoring cost*. Selain itu, variabel non-eksekutif direktur, eksekutif direktur, komite audit, kepemilikan institusional dan kompetisi pasar tidak berpengaruh pada *bonding cost*, sedangkan variabel komisaris independen, struktur utang dan struktur remunerasi berpengaruh positif pada *bonding cost*. Zaman (2014) yang menyimpulkan bahwa mekanisme *Internal Corporate Governance* yang berupa komponen ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi signifikan terhadap biaya keagenan, sedangkan kepemilikan institusional tidak signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini berjudul “ Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan

komisaris, dan komite audit) terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa manajer suatu perusahaan sebagai “*agent*” dan pemegang saham adalah “*principal*”. Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Siagian (2011) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Perbedaan tujuan antara pemegang saham dan manajer membentuk konflik kepentingan. Kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola disebut juga dengan *agency problem*. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

2.1.2 Good Corporate Governance

Pengertian *Good Corporate Governance*

The Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG) dalam Widya (2013) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Menurut IICG (2008), konsep *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh pihak-pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Manfaat dan Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang ditetapkan dapat memberi manfaat diantaranya (Sari, 2009): (1) meminimalkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara *principal* dan *agent*; (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah; dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

National Committee on Governance (2006) mengemukakan lima prinsip *Good Corporate Governance* (Sari, 2009):

a. Transparansi

Merupakan kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan.

b. Akuntabilitas

Prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.

c. Responsibilitas

Prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya.

d. Independensi

Suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan atau pengaruh mana pun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

e. Kesetaraan

Prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya).

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Darmawati (2003), terdapat dua hal yang menjadi perhatian dalam *corporate governance*. Pertama adalah pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu, dan yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005). Dengan demikian diharapkan investor dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan Institusional

Menurut Juniarti dan Sentosa (2009) kepemilikan Institusional merupakan persentase kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Pemegang saham institusional memiliki kelebihan dibandingkan dengan pemegang saham individual. Pemegang saham institusional mempunyai dana yang lebih banyak dan pada umumnya pemegang saham institusional menyerahkan pengelolaan investasinya pada divisi khusus yang memiliki keahlian di bidang analisis dan keuangan, sehingga dapat memantau perkembangan investasinya dengan baik (Tarjo, 2008).

Kepemilikan Manajerial

Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Pengertian kepemilikan manajerial menurut Wahidahwati (2002) ialah

kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direksi dan Komisaris). Kepemilikan manajerial bisa diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen. Kepemilikan manajerial cukup kuat dalam melaksanakan *Good Corporate Governance*, karena berperan penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* dengan prinsip-prinsip yang sudah ada.

Dewan Komisaris

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh sebab itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wardhani, 2006).

Menurut Jensen (1993) fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh komisaris diambil dari teori agensi. Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah yang tepat agar dewan komisaris dapat bekerja secara efektif dan menjalankan *corporate governance* dengan bertanggung jawab kepada pemegang saham (Ruvisky, 2005).

Komite Audit

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 yang tertuang dalam Peraturan Nomor IX.15 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen

guna mengatasi masalah pengendalian ataupun kemungkinan timbulnya masalah agensi. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir. Menurut Forker (1992) komite audit dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan pengendalian internal sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Agensi

Menurut Faizal (2005), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunity* manajer yang dapat mengurangi biaya agensi yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi, 2008). Maka hipotesis **pertama** :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Agensi

Merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Untuk itu hipotesis kedua :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Biaya Agensi

Dewan Komisaris merupakan inti *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris bertanggung jawab terhadap pemegang saham karena ditunjuk untuk mengawasi jalannya GCG ini. Dianggap bahwa bila dewan komisaris begitu paham akan pelaksanaan tata kelola perusahaan maka akan mengurangi biaya agensi karena pemegang saham percaya bahwa manajer tidak bisa menyelewengkan dana dan juga meminimalisir adanya kesalahan pelaksanaan tata kelola. Sehingga hipotesis ketiga :

H3 : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

Pengaruh Komite Audit terhadap Biaya Agensi

Komite Audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kualitas dan transparansi dari masalah keuangan. Komite Audit harus independen dan bebas dari pengaruh kepentingan lain. Ghosh (2010), Siregar dan Utama (2008) Kusnadi (2003) melaporkan bahwa jumlah komite audit dapat menekan biaya agensi karena pengawasan intensif bisa mengurangi masalah ini. Oleh karena itu hipotesis keempat :

H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

3. METODE PENELITIAN

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: a)Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. b)Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap pada tahun 2015-2017. c)Perusahaan memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2013-2017. Setelah dilakukan pengecekan di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Setelah dilakukan pengecekan data di BEI, maka diperoleh perusahaan yang berhasil memenuhi kriteria-kriteria sebagai sampel. Sampel yang digunakan berjumlah 79 perusahaan selama periode 2013-2017. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan merupakan data yang berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur periode tahun 2011-2017. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan dari website www.idx.co.id.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BiayaAgensi	237	-93,26	365,60	9,53	33,339
KepemilikanInstitusional	237	.00	99,77	61,29	27,692
KepemilikanManajerial	237	.00	100,00	16,78	25,226
DewanKomisaris	237	2	12	3,95	1,586
KomiteAudit	237	2	5	3,19	,504

Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.2 maka diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Analisis *Statistic Descriptive* pada variabel biaya agensi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9,53; artinya besarnya rata-rata timbulnya biaya keagenan yang terjadi sebagai akibat dari adanya konflik diantara pemangku kepentingan adalah sebesar 9,53%..

Analisis *Statistic Descriptive* pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 61,29; artinya besarnya rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi adalah sebesar 61,29%. Tingginya kepemilikan ini dapat menjadi modal dalam memonitor manajemen perusahaan menjadi lebih besar.

Analisis *Statistic Descriptive* pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai rata-rata sebesar 16,78; artinya besarnya rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen adalah sebesar 16,78% dan ini lebih sedikit dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional.

Analisis *Statistic Descriptive* pada variabel dewan komisaris menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,95; artinya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang. Dan

selanjutnya diperoleh besarnya rata-rata komite audit adalah sebesar 3,19 yang artinya beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki jumlah audit sebanyak 3 orang.

4.2 Hasil Uji Statistik

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	19,800	18,095		1,094	,275
	KepemilikanInstitusional	-,245	,119	-,204	-2,060	,041
	KepemilikanManajerial	-,386	,132	-,292	-2,928	,004
	DewanKomisaris	,013	1,395	,001	,009	,993
	KomiteAudit	3,511	4,411	,053	,796	,427

a. Dependent Variable: BiayaAgensi

Sumber : Hasil Olah Data, 2018.

Dari Tabel 4.5 di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19,800 - 0,245 X_1 - 0,386 X_2 + 0,013 X_3 + 3,511 X_4$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta (α) = 19,800 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya biaya agensi adalah sebesar 19,800.

Nilai koefisien $\beta_1 = -0,245$ artinya variabel kepemilikan institusional mempunyai koefisien regresi yang negatif dan signifikan terhadap biaya agensi, yang artinya apabila

variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan kepemilikan institusional akan menyebabkan turunnya biaya agensi sebesar 0,245.

Nilai koefisien $\beta_2 = -0,386$ artinya variabel kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi yang negatif dan signifikan terhadap biaya agensi, yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan kepemilikan manajerial akan menyebabkan penurunan biaya agensi sebesar 0,386.

Nilai koefisien $\beta_3 = 0,013$ artinya variabel dewan komisaris mempunyai koefisien regresi yang positif namun tidak signifikan terhadap biaya agensi, sehingga perubahan yang terjadi pada dewan komisaris tidak menyebabkan perubahan pada biaya agensi.

Nilai koefisien $\beta_4 = 3,511$ artinya variabel komite audit mempunyai koefisien regresi yang positif namun tidak signifikan terhadap biaya agensi, sehingga perubahan yang terjadi pada komite audit tidak menyebabkan perubahan pada biaya agensi.

4.3 Pembahasan

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya agensi

Berdasarkan data diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,041 dan memiliki koefisien regresi sebesar -0,245. Dikarenakan nilai signifikan 0,041 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,041 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya agensi dapat diterima atau terbukti

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya agensi

Berdasarkan data diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,004 dan memiliki koefisien regresi sebesar -0,386. Dikarenakan nilai signifikan 0,004 lebih kecil dari

tingkat signifikan 0,05 atau ($0,004 < 0,05$), maka dapat dinyatakan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya agensi dapat diterima atau terbukti.

Pengaruh dewan komisaris terhadap biaya agensi

Berdasarkan data diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,993 dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,013. Dikarenakan nilai signifikan 0,993 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,993 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya agensi tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

Pengaruh komite audit terhadap biaya agensi

Berdasarkan data diperoleh nilai signifikan t sebesar 0,427 dan memiliki koefisien regresi sebesar 3,511. Dikarenakan nilai signifikan 0,427 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,4271 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya agensi tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit terhadap biaya agensi pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., & Ardiansari, A. 2015. Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 4 (1)
- Ahmad, A. W., & Septriani, Y. 2008. Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 3(2)
- Ashbaugh, H., Collins, D.W., LaFond, R. 2004. *Corporate governance and the cost of equity capital*. Working paper, University of Winconsin.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Core, J. E., Holthausen, R. W., & Larcker, D. F. 1999. Corporate Governance, Chief Executive Officer Compensation, and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, 51(3)
- Florackis, C., 2008, *Agency Costs and Corporate Governance Mechanism : Evidence for UK Firms*, International J, of Managerial Finance, 4(1), 37-59.
- Forker, J.J. 1992. Corporate Governance and Disclosure Quality, Accounting and Business Research, Vol. 22, No. 86
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Hadiprajitno, P. B. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, 3
- Keown, Arthur J., David F. Scott, John D. Martin, J. William Petty. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Krisnauli, 2014, Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Agency Cost* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012), *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 3, Nomor 2.

Mustapha, M., & Ahmad, A. C. 2011. Agency Theory and Managerial Ownership : Evidence From Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 26(5),

Ningsih, E. R., & Cahyaningdyah, D. 2014. Reaksi Pasar Modal Indonesia terhadap Pengumuman Kenaikan Harga BBM 22 Juni 2013. *Management Analysis Journal*, 1 (3).

Pratiwi dan Arief, 2016, Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris Independen Terhadap Biaya Keagenan Perusahaan yang masuk dalam *Indonesia Most Trusted Companies*, *Management Analysis Journal* 5 (3), Universitas Negeri Semarang.

Putri MAM dan I Made S., 2016, Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada *Agency Cost*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15.

Sari, Irmala. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Sari, Putri Arninda. 2009. Pengaruh Corporate Governance Mechanisms terhadap Cost of Equity Capital. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Sari, O. T. 2013. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 2 (2),

Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1997. "a Survey of Corporate Governance." *The Journal of Finance*, Vol. 52, No. 2.

Siagian, Fretty. 2011. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Sudarma PM dan I Wayan P, 2014, Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Biaya Keagenan, *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana, Vol.9.

Sutaryo, Payamta, dan Bandi. 2010. Penentu Frekuensi Rapat Komite Audit: Bukti Pelaksanaan Good Corporate Governance di Indonesia. <http://sutaryofe.staff.uns.ac.id/files/2011/09/penentu-frekuensi-rapat-komite-audit-di-indonesia.pdf>

Ujiyantho, M. Arief dan B. Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

Widya. 2013. Analisis Perbandingan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan yang Menerapkan Good Corporate Governance dan yang Tidak Menerapkan GCG (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Widarjono, Agus, 2010, *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Yegon, C., Sang, D. J., & Kirui, J. 2014. The Impact of Corporate Governance on Agency Cost: Empirical Analysis of Quoted Services Firms in Kenya. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (12)

Zaman B., 2014, Pengaruh Mekanisme Internal *Corporate Governance* Terhadap *Agency Cost* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI), *Nusantara of Reseach*, Volume 01, Nomor 02.